



Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik)

Suci Makrifah¹, Nur Fateah, S.Pd.,M.A.²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: sucimakrifah03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian adalah: (1) untuk mendeskripsikan bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Boyolali; (2) untuk memaparkan makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali; (3) untuk menjelaskan cerminan kearifan lokal dalam istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik dan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode distribusi, metode padan, dan etnosains terhadap istilah-istilah sesaji ritual sedekah gunung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi terdiri atas kata dan frasa; 2) istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural; dan 3) kearifan lokal yang ditemukan pada ritual sedekah Gunung Merapi merupakan kearifan kultural yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan atau diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam berkegiatan.

Kata Kunci: bentuk istilah, sedekah gunung, makna, kearifan lokal, etnolinguistik

Abstract

This research discusses terms offerings of the alms ritual of Mount Merapi in Lencoh Village, District of Selo, Boyolali Regency. The purposes of this research are (1) to describe kind the terms offerings of the alms ritual of Mount Merapi in Lencoh Village, Boyolali; (2) to explain the lexical and cultural meaning of the terms offerings of the alms ritual of Mount Merapi in Lencoh Village, Boyolali; (3) to explain reflection of local wisdom in terms offerings of te alms ritual of Mount Merapi in Lencoh Village, Boyolali. This research uses an ethnolinguistic approach and a qualitative descriptive approach. Data in this research was collected using ethnographic methods with observation and interview techniques. Analysis of the data in this research using distributional method, method of padan and ethnosains to the terms offerings alms ritual of mountain. The results showed: 1) the terms of offerings in the alms ritual of Mount Merapi consists of words and phrases; 2) the terms offerings of the alms ritual of Mount Merapi classified based on lexical meaning and cultural meaning; and 3) local wisdom that found in the terms offerings of the alms ritual of Mount Merapi is cultural wisdom that acquired through life experience and or passed down from generation to generation as a guideline for activities.

Keywords: form of terms, alms of mountain, meaning, local wisdom, etnolinguistic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat yang memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi manusia. Lebih dari itu, bahasa juga dapat mencerminkan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Rahyono (2009:77) menjelaskan mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan menggambarkan bahwa di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Melalui tuturan bahasa yang diungkapkan penutur bahasa dengan latar belakang budaya tertentu, maka budaya yang ada dalam lingkungan penutur tersebut dapat diidentifikasi.

Hubungan antara bahasa dengan budaya memiliki keterkaitan yang cukup erat. Bahasa menjadi produk budaya sekaligus alat untuk merepresentasikan kebudayaan dari masyarakat bahasa itu sendiri. Bahasa jika dilihat dari fungsinya merupakan suatu alat atau akses yang digunakan oleh manusia sebagai pelaku budaya untuk menunjukkan dan memperlihatkan bagaimana budaya mereka berwujud dan dapat dimaknai oleh orang lain. Pernyataan tersebut didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Duranti (2000: 52) yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan benar-benar memahami budaya milik orang lain tanpa memiliki akses langsung pada bahasanya. Singkatnya, tanpa memahami bahasa, orang tidak akan mampu memahami budaya milik orang lain.

Bahasa menjadi salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang merupakan komponen yang cukup penting. Bahasa berpengaruh terhadap perilaku manusia. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri seperti, adat dan tradisi yang beragam. Desa Lencoh sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, memiliki tradisi yang dilestarikan hingga saat ini yakni sedekah Gunung Merapi.

Sedekah Gunung Merapi merupakan suatu tradisi ritual yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sura atau tepatnya 1 Muharram dalam menyambut pergantian tahun baru Islam. Ritual tersebut dilaksanakan sebagai upaya *selamatan* atau meminta selamat kepada Tuhan agar dijauhkan dari marabahaya. Ritual sedekah Gunung Merapi berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan alam. Masyarakat Desa Lencoh menyadari

bahwa mereka tinggal di lereng utara Gunung Merapi yang dikenal sebagai gunung api teraktif. Sedekah gunung dilakukan secara khusus untuk meminta keselamatan dari bahaya yang ditimbulkan oleh Gunung Merapi dengan memberikan sesaji yang dilarung di puncak gunung, tepatnya di area Pasar Bubrah.

Sesaji menjadi item penting dalam setiap kegiatan ritual, dapat berupa makanan atau benda. Alwi (2002:979) menyatakan mengenai sesaji atau sering disebut *sajen* yang merupakan suatu makanan bisa berupa buah-buahan atau lain sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus. Sesaji pada ritual sedekah gunung diperuntukkan untuk makhluk gaib yang mendiami Gunung Merapi.

Jenis sesaji yang ada dalam ritual sedekah gunung memiliki istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan objek sesajinya baik berupa makanan atau selain makanan. Misalnya istilah *gomok*. Istilah *gomok* merujuk pada makanan yang terbuat dari *ares* 'bonggol pisang' yang dimasak dengan bumbu kemudian dibentuk sebesar kepalan tangan.

Mengingat tradisi Suran dengan menggelar ritual sedekah Gunung Merapi ini masih terus dilestarikan dan menjadi salah satu ritual penting yang tidak boleh ditinggalkan setiap pergantian tahun baru Islam, maka tentunya tradisi tersebut menyimpan makna dan manfaat yang penting bagi masyarakat. Ritual sedekah gunung terdapat banyak istilah yang dapat digali makna serta cerminan kearifan lokal masyarakat. Penelitian akan dikaji menggunakan sudut pandang etnolinguistik yang fokus pada hubungan bahasa dan kebudayaan suatu komunitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa istilah-istilah yang digunakan dalam menyebutkan nama sesaji ritual sedekah Gunung Merapi, sedangkan sumber data pada penelitian ini bersumber dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan narasumber. Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional, metode padan, dan pendekatan

etnosains untuk mengetahui cerminan kearifan lokal dalam ritual sedekah Gunung Merapi.

Metode distribusional alat penentunya adalah bahasa itu sendiri (Zaim, 2014:101). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi sesuai dengan kategorinya apakah termasuk kata atau frasa. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna dibalik istilah-istilah sesaji ritual sedekah gunung. Metode etnosains digunakan untuk menganalisis cerminan kearifan lokal dalam ritual sedekah Gunung Merapi, sehingga struktur suatu etnik, penduduk suatu kebudayaan yang tercermin dalam istilah, mengacu pada wujud benda, hal dan kegiatannya dapat diketahui. Data yang dipilih adalah data kognitif yang mencerminkan sesuatu yang ada di dalam kepala orang-orang yang diteliti Ahimsa (1985:110-111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan data sesaji yang diklasifikasikan dalam bentuk sesaji yang secara lingual berbentuk kata dan frasa.

Bentuk Istilah-istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi

Istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi berbentuk kata dan frasa. Istilah sesaji berbentuk kata terdiri atas kata monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk istilah sesaji berupa kata monomorfemis berkategori nomina, seperti pada istilah sesaji berupa makanan yakni *gomok* [gɔmɔʔ]. *Gomok* [gɔmɔʔ] merupakan bentuk kata dasar. Istilah tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata sehingga berdasarkan distribusinya termasuk kedalam morfem bebas. Berdasarkan jumlah morfemnya *gomok* [gɔmɔʔ] termasuk kata yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Bentuk kata polimorfemis terdapat pada istilah sesaji berupa makanan yakni *gorengan* [goreŋan]. Istilah *gorengan* termasuk dalam golongan kata polimorfemis yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi atau pengimbuhan. Hal tersebut karena *gorengan* berasal dari bentuk dasar verba *goreng* yang mendapatkan imbuhan berupa *panambang* atau

akhiran *-an*. Bentuk verba *goreng* yang mendapatkan akhiran *-an* berubah menjadi bentuk kata yang berkategori nomina.

Bentuk kata polimorfemis berikutnya yakni bentuk istilah sesaji yang mengalami proses morfologis berupa pengulangan atau reduplikasi. Istilah yang ditemukan hanya terdapat satu termasuk sesaji berupa makanan yakni *ancung-ancung* [anɔŋ-anɔŋ]. Istilah *ancung-ancung* mengalami pengulangan utuh tanpa perubahan bentuk vokal. *Ancung-ancung* termasuk dalam kelas kata kategori nomina. Proses reduplikasi istilah *ancung-ancung* terjadi pada pengulangan utuh bentuk dasar *ancung* sehingga membentuk istilah *ancung-ancung*.

Bentuk kata polimorfemis pemajemukan atau komposisi terdapat pada istilah *palawija* [pɔlɔwijo]. *Palawija* termasuk kata majemuk. Pemajemukan kata *palawija* dari kata *pala+wija* yang memiliki arti hasil bumi berupa umbi-umbian, kacang-kacangan, dan biji-bijian seperti, jagung. *Palawija* masuk dalam kelas kata nomina.

Bentuk istilah sesaji berikutnya yakni berbentuk frasa. Data istilah-istilah sesaji berbentuk frasa dianalisis dan diklasifikasikan dalam bentuk frasa berdasarkan distribusinya, frasa berdasarkan kategori, frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, dan frasa berdasarkan kategori unsur-unsurnya.

Istilah-Istilah Sesaji Sedekah Gunung Merapi Berbentuk Frasa Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusinya istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi yang berbentuk frasa ini termasuk ke dalam frasa endosentrik atributif. Contoh data yang ditemukan seperti pada istilah *golong cilik* [golɔŋ cillɪʔ]. *Golong cilik* termasuk frasa endosentrik atributif. Kata *golong* menjadi inti frasa memiliki kedudukan lebih tinggi, sedangkan kata *cilik* memiliki kedudukan sebagai unsur pelengkap atau atribut dari inti frasa. Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa yang bertipe endosentrik atributif.

Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Frasa berdasarkan kategori intinya dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektifal, frasa numeralia, frasa

adverbial, dan frasa preposisional. Hasil menunjukkan bahwa semua istilah-istilah sesaji ritual sedekah gunung ini berdasarkan kategori intinya berbentuk frasa nominal.

Berikut merupakan contoh hasil analisis data pada istilah *endhas kebo* [əndʰas kəbo]. Berdasarkan kategori intinya, istilah sesaji *endhas kebo* merupakan frasa nominal karena memiliki sifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya. Istilah sesaji *endhas kebo* merupakan bentuk frasa yang memiliki unsur inti pada kata *endhas* yang termasuk kategori kata nomina (N), sehingga frasa *endhas kebo* termasuk ke dalam jenis frasa nominal

Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi Berbentuk Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Struktur frasa dalam bahasa Jawa terdapat enam jenis, dilihat berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, yaitu: (1) kata+kata, (2) kata+frasa, (3) frasa+kata, (4) frasa+frasa, (5) kata+klausa, (6) frasa+klausa. Istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi yang berbentuk frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya memiliki tiga bentuk pola struktur frasa berupa (1) kata+kata, (2) kata+frasa, dan (3) frasa+ kata.

Istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi yang berbentuk kata+kata contohnya *gedhang setangkeb* [gədʰaŋ sətəŋkəb]. Istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi *gedhang setangkeb* berstruktur kata+kata yang terdiri atas kata *gedhang* dan kata *setangkeb*.

Istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi yang berbentuk kata+frasa contohnya berupa *rokok djolali penthung* [rəkək? dʒəlali pəntʰuŋ]. Istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi *rokok djolali penthung* berstruktur kata+frasa. *Rokok* berdiri sebagai kata (K) sedangkan *djolali penthung* yang merupakan satu kesatuan, sebagai frasa.

Istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi yang berbentuk frasa+kata contohnya *gedhang raja sajodho* [gədʰaŋ rəjə səkodʰo]. Istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi *gedhang raja sajodho* berstruktur frasa+kata. *Gedhang raja* berdiri sebagai frasa (F) sedangkan *sajodho* berdiri sebagai kata.

Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Selo, Boyolali berbentuk N+N, N+V, N+Num, dan N+Adj. Contoh frasa berbentuk N+N yakni *brondong jagung* [brəndŋŋ ʒaŋŋ]. Istilah sesaji sedekah Gunung Merapi *brondong jagung* terdiri atas gabungan dari kata *brondong* yang termasuk dalam kelas kata nominal (N), dan kata *jagung* yang merupakan kelas kata nominal (N).

Frasa berbentuk N+V contohnya adalah *jadah bakar* [ʒadəh bakar] Istilah sesaji sedekah Gunung Merapi *jadah bakar* terdiri atas gabungan dari kata *jadah* yang termasuk dalam kelas kata nominal (N), dan kata *bakar* yang merupakan kelas kata verba (V).

Bentuk frasa dari istilah-istilah sesaji yang ditemukan berikutnya berbentuk N+Num. Contoh data berupa *tumpeng pitu* [tumpəŋ pitu] Istilah sesaji sedekah Gunung Merapi *tumpeng pitu* terdiri atas gabungan dari kata *tumpeng* yang termasuk dalam kelas kata nominal (N), dan kata *pitu* yang merupakan kelas kata numeralia (Num).

Bentuk frasa yang terakhir berdasarkan kategori unsur-unsurnya berupa N+adj. Contohnya, *lombok abang* [ləmbək? abəŋ] Istilah sesaji sedekah Gunung Merapi *lombok abang* terdiri atas gabungan dari kata *lombok* yang termasuk dalam kelas kata nominal (N), dan kata *abang* yang merupakan kelas kata adjektifal (Adj).

Makna Leksikal Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi

Hasil analisis makna leksikal mengenai istilah sesaji sedekah gunung akan dijabarkan berdasarkan bentuk fisik dari sesaji itu sendiri. Makna leksikal sesaji sedekah gunung sebagai contoh yang pertama yakni *panggang buta* [paŋŋaŋ butə]. *Panggang buta* merupakan salah satu bentuk sesaji sedekah gunung berupa makanan. *Panggang buta* merupakan istilah untuk makanan yang terbuat dari *gembus* yang diiris kotak-kotak kemudian ditusuk menggunakan tusuk ranting kayu dan dimasak dengan cara dipanggang. *Panggang buta* yang digunakan untuk sesaji sebanyak *sajodho* 'sepasang' dua buah.

Makna leksikal sesaji ritual sedekah gunung lainnya adalah istilah *endhas kebo* [əndʌs kəbo]. *Endhas kebo* merupakan istilah sesaji berupa kepala kerbau. Kerbau yang digunakan untuk ritual sedekah gunung adalah kerbau jantan. *Endhas kebo* disajikan dalam keadaan mentah tanpa dimasak terlebih dahulu. *Endhas kebo* yang telah dipisahkan dari badannya dibalut dengan kain *mori* 'kain kafan' dan diletakkan dalam *sanggan* 'wadah dari bilah bambu dan papan kayu berbentuk persegi' agar memudahkan saat hendak membawa sesaji ke puncak merapi.

Makna Kultural Istilah-istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi

Makna kultural didefinisikan sebagai makna yang berkembang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu. Makna kultural berkembang sesuai dengan pola perilaku masyarakat serta cara pandang mereka terhadap kehidupan. Makna kultural hanya dipahami oleh masyarakat yang memahami hidup di tempat mereka berada atau tempat mereka tinggal. Makna kultural istilah-istilah sesaji sedekah Gunung Merapi menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, dan terakhir menggambarkan hubungan manusia dengan alam.

Istilah sesaji yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan seperti pada istilah *tumpeng rasul* [tumpəŋ rasul]. Kata *tumpeng* memiliki makna *tumindake sing lempeng* 'berperilaku yang baik' jadi setiap elemen masyarakat diharapkan dapat berperilaku baik dan memiliki tujuan yang sama dalam hidup bermasyarakat. Kata *rasul* sebagai atribut kata *tumpeng*, memiliki makna bahwa umat manusia khususnya yang beragama Islam harus senantiasa mengikuti ajaran-ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai rasul Allah. *Tumpeng rasul* berbeda dengan delapan *tumpeng* lainnya karena harus disajikan dalam keadaan *nyanthang* 'panas'. Apabila *tumpeng rasul* yang hendak disajikan sudah tidak panas, masyarakat percaya akan ada musibah yang menimpa orang-orang yang terlibat dalam mempersiapkan sesaji sedekah gunung.

Tumpeng rasul biasanya dihias dengan kertas berwarna emas yang digunakan untuk membalut bagian luar *tumpeng*. Selain untuk keperluan estetis, kertas berwarna emas dipilih karena Nabi Muhammad merupakan cahaya bagi umat manusia yang bersinar terang, sebagai pencerah bagi kehidupan umat manusia di dunia. Kertas berwarna

emas yang digunakan untuk menutupi bagian luar *tumpeng rasul* juga berfungsi agar *tumpeng* tidak lekas dingin.

Makna kultural sesaji sedekah gunung yang menggambarkan hubungan manusia dengan orang lain terdapat dalam istilah *tukon pasar* [tukon pasar]. *Tukon pasar* menjadi salah satu sesaji yang ada di ritual sedekah gunung sebagai suatu lambang keberagaman hidup manusia. *Tukon pasar* diletakkan di atas *gedhang setangkeb* yang sudah ditata agar membentuk lingkaran sehingga ruang antara dua sisir pisang tersebut dapat digunakan untuk meletakkan makanan. *Gedhang setangkeb* sebagai simbol kesatuan karena terdiri dari dua sisir pisang yang digabung menjadi satu kesatuan untuk menjaga agar keberagaman yang ada di sekitarnya tidak terpisah. Masyarakat yang memiliki keberagaman sudah seharusnya bersatu dan saling menjaga satu dengan lainnya.

Makna kultural istilah sesaji sedekah Gunung Merapi yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam terdapat pada istilah *jadah bakar* [jadah bakar], *pohung bakar* [pohun bakar], dan *tela bakar* [telo bakar]. *Jadah bakar*, *tela bakar* dan *pohung bakar* yang kesemuanya cara penyajiannya dengan dibakar, memiliki makna bahwa masyarakat Desa Lencoh yang tinggal di kawasan pegunungan yakni Gunung Merapi dan Gunung Merbabu tidak diperkenankan untuk melakukan pembakaran baik sampah maupun membakar tanaman kering di alam untuk menghindari adanya kebakaran hutan di area gunung. Segala bentuk sesaji yang cara penyajiannya dengan cara dibakar tersebut merupakan suatu simbol pengingat bahwa manusia harus bisa menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu atau melakukan kegiatan yang dapat merusak alam.

Kearifan Lokal dalam Istilah-istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi

Cerminan kearifan lokal yang muncul pada istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi merupakan kearifan yang sifatnya sudah turun-temurun ada dalam komunitas masyarakat Desa Lencoh sebagai pemilik tradisi. Kearifan yang muncul pada istilah-istilah sesaji sedekah gunung ini dianalisis sesuai dengan pola pikir masyarakat dalam memandang sesaji sebagai suatu simbol tradisi yang di dalamnya mengandung maksud tertentu, dan menjadi interpretasi bagaimana sistem dalam

masyarakat itu sendiri yakni warga Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali berwujud.

Kearifan lokal yang tercermin pada istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi salah satunya berupa penghormatan kepada leluhur yang tercermin dalam istilah sesaji *rokok klobot*, *rokok djolali penthung*, *rokok gudhang garam merah*, dan *rokok linting*. Rokok yang disajikan dalam ritual sedekah Gunung Merapi memiliki kriteria khusus yakni dipilih rokok yang paling tua, atau paling awal dikenal dan dikonsumsi oleh para pendahulu mereka pada zaman dahulu. Rokok-rokok tersebut merupakan rokok pilihan karena paling disenangi oleh para leluhur. *Rokok klobot* dan *rokok linting* merupakan dua jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi leluhur pada masanya karena bisa dibuat sendiri tanpa harus membeli, dan masa konsumsinya cenderung lebih panjang dibandingkan rokok buatan pabrik.

Kebiasaan para leluhur dalam mengonsumsi rokok-rokok yang sudah jarang dikonsumsi pada saat ini, mendorong warga Desa Lencoh untuk tetap mempertahankan adat, dengan tidak mengganti rokok-rokok yang menjadi kesenangan para leluhurnya. Mereka percaya bahwa menghormati orang tua atau para leluhur merupakan salah satu upaya untuk memperoleh *berkah pangestu* sehingga akan memberikan dampak baik terhadap kegiatan yang mereka kerjakan.

Kearifan lokal yang juga tercermin pada istilah-istilah sesaji sedekah gunung yakni berupa kearifan religius yang tercermin pada istilah *tumpeng rasul*. *Tumpeng rasul* merupakan simbol representasi masyarakat Desa Lencoh yang beragama, artinya mereka menganut suatu keyakinan masing-masing. Mayoritas warga Desa Lencoh menganut agama Islam sehingga istilah sesaji yang digunakan menggunakan istilah *tumpeng rasul*.

Hubungan istilah sesaji *tumpeng rasul* dengan mayoritas warga Desa Lencoh adalah kata *tumpeng* dalam bahasa Jawa merupakan sebuah singkatan dari beberapa kata yakni *tumindak sing lempeng* 'bertindak dengan yakin' artinya setiap manusia hendaknya bertindak atau melakukan tindakan dengan penuh keyakinan terhadap Tuhan yang mahakuasa. Kata *rasul* sebagai atribut kata *tumpeng*, merujuk pada rasulullah yakni Nabi Muhammad sebagai utusan Allah di bumi untuk memberikan ajaran-ajaran kebajikan bagi seluruh umat manusia. Istilah *tumpeng rasul* mencerminkan kearifan religius di mana

masyarakat menghormati sosok Nabi Muhammad sebagai rasul Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pertama, istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi berupa kata dan frasa. Istilah sesaji berupa kata diklasifikasikan berdasarkan proses morfologis di antaranya yaitu pengimbuhan (afiksasi), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan atau komposisi. Bentuk istilah sesaji berupa frasa yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan distribusi, kategori, berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, dan berdasarkan kategori unsur-unsurnya. Kedua, istilah-istilah sesaji dalam ritual sedekah gunung memiliki makna.

Makna diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Makna kultural yang ditemukan berdasarkan pemaknaan terhadap masing-masing bentuk istilah sesaji sesuai dengan pemahaman dan kepercayaan warga Desa Lencoh dalam memaknai simbol sesaji ritual sedekah Gunung Merapi.

Ketiga, kearifan lokal yang ditemukan dalam ritual sedekah gunung merupakan kearifan kultural yang diperoleh dari pengalaman hidup tokoh masyarakat dan berdasarkan interpretasi ajaran leluhur baik berupa ajaran agama, pengetahuan, budaya dan sebagainya.

SARAN

Penelitian mengenai istilah-istilah sesaji ritual sedekah gunung di Desa Lencoh, Kabupaten Boyolali ini bisa digunakan sebagai media informasi terkait bentuk, makna, dan kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam ritual tersebut dilihat dari aspek sesaji yang digunakan. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dengan studi etnolinguistik terkait dengan objek kajian istilah-istilah sesaji dalam upacara ritual tradisional Jawa di masa mendatang bagi penelitian selanjutnya. Saran untuk pemerintah Kabupaten Boyolali diharapkan dapat terus mendukung pelestarian berbagai tradisi daerah di wilayah Kabupaten Boyolali seperti dukungan yang telah diberikan pada ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra. 1985. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia Edisi Tahun XII (2): 103—133.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang